

**PERJUANGAN TOKOH JURMINI TERHADAP PENYELAMATAN PULAU BUNGIN
DALAM NOVEL *DARI RAHIM OMBAK* KARYA TISON SAHABUDDIN BUNGIN:
KAJIAN EKO-FEMINISME SOSIAL-TRANSFORMATIF**

Ifa Novitasari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: ifasari7@gmail.com

Abstrak

Ekofeminisme merupakan kajian yang dapat membongkar adanya praktik dan model-model dominasi yang dilakukan oleh para nelayan pemilik modal untuk menguasai alam, perempuan dan nelayan tradisional yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Praktik tersebut yang menjadi penyebab timbulnya kerusakan ekosistem laut dan dunia maritim yang ada di Pulau Bungin. Ekofeminisme sosial-transformatif yang dipelopori oleh Maria Mies dan Vandana Shiva di sini menjadi solusi pemecahan masalah ekologi yang tepat, karena telah memberikan tempat bagi perempuan dan laki-laki untuk berbagi tanggung jawab dalam menjawab kebutuhan penyelamatan alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan pola-pola konsep pemikiran ekofeminisme sosial-transformatif yang ada dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, yang meliputi: (1) bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap alam dan perempuan, (2) upaya keberlanjutan perjuangan perempuan, dan (3) bentuk kerjasama beberapa tokoh dalam menjawab kebutuhan penyelamatan alam. Pendekatan dalam penelitian ini bersifat interdisipliner dan multidisipliner karena menggabungkan dua disiplin ilmu yaitu ekologi dan feminis. Data penelitian ini berupa teks tertulis meliputi paragraf dan dialog yang berkaitan dengan permasalahan ekologi dan feminis yang terdapat dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Adapun instrumen penelitian yaitu berupa tabel klasifikasi data yang disusun berdasarkan fokus dan subfokus penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu meliputi, (1) tindakan eksploitasi berlebih nelayan pemilik modal dengan menggunakan bahan-bahan kimia, tidak hanya membawa dampak pada kerusakan ekosistem laut tetapi juga ekosistem kehidupan manusia. Nelayan perempuan di Pulau Bungin dianggap sebagai pihak yang terkena dampak buruk lebih besar dari adanya kerusakan alam yang terjadi karena ruang kerja dan tanggung jawab perempuan yang cukup dekat dengan segala proses alam, (2) upaya konservasi dan reklamasi Jurmini untuk menyelamatkan dan memulihkan kembali potensi ekosistem laut dan dunia maritim di Pulau Bungin, (3) bentuk kerjasama Anjul bersama pemerintah, nelayan, pemuda dan penduduk setempat dalam melakukan upaya konservasi ekosistem terumbu karang.

Kata kunci: penyelamatan alam, perempuan, ekofeminisme sosial-transformatif, Maria Mies dan Vandana Shiva.

Abstract

Ecofeminism is a study which uncover the existence of practices and models of domination carried by fishermen who own financial capital to control nature, women, and traditional fishermen in the novel *Dari Rahim Ombak* written by Tison Sahabuddin Bungin. The practice of controlling nature did by the fishermen who own financial capital caused destruction of marine ecosystem and maritime in Bungin Island. The social-transformative eco-feminism pioneered by Maria Mies and Vandana Shiva in this study is the appropriate solution to solve ecological problems because it provides a space for women and men to share responsibility in responding the need of nature saving. This study aims to examine and describe the patterns of social-transformative ecofeminism concepts in the novel *Dari Rahim Ombak*, written by Tison Sahabuddin Bungin which includes: (1) the form of patriarchal cultural domination towards nature and women, (2) efforts to sustain women's struggle, and (3) forms of cooperation between several figures in answering the need of nature saving. The approaches of this study are interdisciplinary and multidisciplinary because it combines two disciplines of science, namely ecology and feminism. The data of this research are written texts covering paragraphs and diagrams related to the ecological and feminist problems contain in the novel. Data collection techniques used in this study is literature study. The data analysis technique used is descriptive analysis technique. The research instrument is in the form of a data classification table compiled based on the focus and sub-focus of the study. The results of this study include, (1) the act of over-exploitation of fishermen who own financial capital by using chemicals substantiation, not only have an impact on the destruction of marine ecosystems but also the ecosystem of human life. Women fishermen on Bungin Island are considered to be those who are badly affected more than the natural damage that occurs due to women's work space and responsibilities which are quite close to all natural processes, (2) Jurmini's conservation and reclamation efforts to save and restore the ecosystem potential sea and maritime world on Bungin Island, (3) a form of Anjul's

cooperation with the government, fishermen, youth and local residents in making efforts to conserve coral reef ecosystems.

Keywords : nature saving, women, socio-transformative ecofeminism, Maria Mies and Vandana Shiva

PENDAHULUAN

Permasalahan ekologi saat ini telah menarik perhatian khusus para pengarang dan kritikus sastra. Bagi pengarang, permasalahan ekologi dapat dijadikan sebagai tema dan latar fisik penciptaan karya sastra. Oleh sebab itu, saat ini banyak bermunculan berbagai karya sastra yang bergenre atau bernuansa ekologi. Seperti halnya novel *Dari Rahim Ombak*, di sini Tison Sahabuddin Bungin mengangkat tema dan latar fisik mengenai kerusakan ekosistem laut dan krisis ekologi yang ada di perairan laut Pulau Bungin.

Pulau Bungin merupakan pulau terpencil yang memiliki sumber daya kelautan dan perikanan yang melimpah. Kekayaan tersebut yang menjadikan sebagian besar penduduk di Pulau Bungin memilih berprofesi sebagai nelayan. Hal itu dikarenakan, selain dapat memberikan penghidupan sejahtera, profesi nelayan juga telah menjadi warisan budaya penduduk di Pulau Bungin.

Namun, peningkatan jumlah penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah menjadikan nelayan dan penduduk di Pulau Bungin memiliki pola hidup yang konsumeristis. Hal tersebut yang dapat memicu timbulnya sikap serakah dan eksploitasi secara berlebihan masyarakat terhadap ekosistem laut. Terbukti dari adanya aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan cara dan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. Oleh sebab itu, dalam relasinya dengan alam, saat ini nelayan telah menggantikan bahan-bahan alami dengan bahan-bahan kimia, dengan harapan jika aktivitas tersebut dapat mendorong dan meningkatkan kinerja produksi secara cepat dan efisien.

Dukungan aparat penegak hukum kepada nelayan pemilik modal menjadikan aktivitas tidak ramah lingkungan tersebut bertambah meluas hingga memunculkan sejumlah konflik sosial dan tindakan dominasi terhadap kelompok nelayan tradisional dan minoritas yang ada di Pulau Bungin. Menanggapi hal tersebut, Tison Sahabuddin Bungin dalam novel *Dari Rahim Ombak* menghadirkan sosok perempuan bernama Jurmini yang dengan kekuatan dan kegigihannya dalam mewujudkan misi kemaritiman untuk menyelamatkan dan memulihkan kembali ekosistem laut dan dunia maritim yang ada di Pulau Bungin. Upaya yang dilakukan Jurmini tersebut sejalan dengan pemikiran ekofeminisme sosial-transformatif Mies dan Shiva (dalam Tong, 2008:394) bahwa ada cukup kesamaan antara perempuan untuk memotivasi perempuan lain agar

bekerjasama melawan patriarki kapitalis dan isme-isme destruktif lain yang dihasilkannya. Sebagai bukti bahwa perempuan berbagi kepentingan bersama dalam menjaga keberlangsungan hidup alam.

Meskipun kedekatan dan pengetahuan lebih baik perempuan tentang alam dapat menjadikan perempuan sebagai pihak yang memiliki cukup kemampuan dan potensi untuk menjawab kebutuhan penyelamatan alam. Namun, pada dasarnya kerusakan alam merupakan tanggung jawab manusia secara bersama, karena perempuan dan laki-laki juga merasakan dampak secara langsung dari adanya kerusakan alam yang terjadi. Oleh sebab itu, Tison Sahabuddin Bungin menghadirkan sosok laki-laki bernama Anjul sebagai tokoh penyelamat ekosistem terumbu karang dengan upaya konservasi yang dilakukan bersama pemerintah, nelayan, pemuda dan penduduk di Pulau Bungin. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemikiran ekofeminisme sosial-transformatif yang dipelopori oleh Maria Mies dan Vandana Shiva (dalam Tong, 2008: 391) yang memberikan “ruang berpikir” tempat bagi perempuan dan laki-laki dari seluruh dunia agar dapat berkumpul untuk bergabung dan bertukar pandangan ekologi dan feminis yang beragam dalam menjawab kebutuhan penyelamatan alam.

Sejalan dengan uraian tersebut, sehingga tujuan dari penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang,

- 1) bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap alam dan perempuan dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin,
- 2) upaya berkelanjutan Jurmini untuk menyelamatkan Pulau Bungin dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin,
- 3) bentuk kerjasama Anjul bersama tokoh lain untuk menyelamatkan Pulau Bungin dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin.

KAJIAN TEORI

Ekofeminisme Sosial- Transformatif

Ecofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial-feminis, perdamaian dan ekologi di akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an. Istilah ini pertama kali dipergunakan oleh Francoise D’Eaubonne, namun baru menjadi populer dalam kaitannya dengan beberapa protes dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang (Mies dan Shiva, 2015:15).

Ekofeminisme dapat digolongkan ke dalam feminisme gelombang ketiga bersama dengan feminisme multikultural dan global. Sehubungan dengan hal tersebut, ekofeminisme tidak hanya berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia dikaitkan untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, sehingga ekofeminis berpendapat jika ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi. Sementara jika dilihat dari perspektif ekologi sastra, ekofeminisme merupakan perluasan objek kajian dari *ecocriticism* yang telah memiliki fokus terhadap alam secara fisik kemudian menjadi berkembang dengan mulai menyentuh ranah lingkungan kebudayaan khususnya gender (Tong, 2008:359).

Bentuk Relasi Dominasi terhadap Alam dan Perempuan

Warren (dalam Tong, 2008: 366) menspesifikasi lebih jauh asumsi dasar dari ekofeminisme, yaitu (1) ada keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi, dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis (Tong, 2008:366).

Gerakan feminisme dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia dan praktiknya yang tidak berdasarkan model-model dominasi. Seperti yang dikemukakan Rosemary Radford Ruether: ada kaitan yang sangat penting antara pola dominasi terhadap perempuan dan perlakuan dominasi terhadap alam (kaitan antara isu feminisme dan environmentalisme). Kedua wujud dominasi ini menyangkut kenyataan yang patriarkhis dan kyriarkis. Kehancuran ekologis saat ini tidak hanya akibat pandangan dan praktik yang antroposentris tapi juga androsentris. Kedua gerakan ini mengkritisi kompetisi, agresi dan dominasi yang dihasilkan ekonomi modern dan menjadi gerakan pembebasan (Wulan, 2007:115).

Kaitan antara feminisme dan lingkungan hidup atau ekologi adalah historis dan kausal. Para filsuf ekofeminis berpendapat konsepsi dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hirarki nilai. Maka peran etika feminisme dan lingkungan hidup adalah mengekspos dan membongkar dualisme itu serta menyusun kembali gagasan filosofis yang mendasarinya. Termasuk juga memperhitungkan

kerangka kerja konseptual patriarki yang menindas seperti rasisme, sistem kelas, heteroseksisme, seksisme (Wulan, 2007:115).

Arivia (dalam Sudikan, 2016:151) menegaskan jika para feminis harus menyadari keterkaitan perempuan dengan alam. Namun, di sisi lain juga harus hati-hati dalam menarik makna “perempuan dan alam” bukan sebagai interpretasi yang menindas, tetapi menyadari adanya hubungan kekuasaan yang tidak adil, adanya model relasi dominasi di dalam wacana lingkungan hidup yang sama persis dengan wacana perempuan.

Upaya Perempuan Menjawab Kebutuhan Penyelamatan Alam

Seperti kebanyakan feminis global, Mies dan Shiva menekankan bahwa perempuan lebih dari laki-laki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan untuk mempertahankan hidup, lebih menaruh perhatian pada elemen-elemen: udara, air, bumi, api. Untuk dapat bertahan dan membesarkan anak-anak yang sehat dan untuk dapat menyediakan keluarganya makanan yang bergizi, pakaian yang layak, dan rumah yang kuat. Selain itu, perempuan juga memerlukan tanah yang subur, kehidupan fauna yang melimpah, air yang segar dan udara yang bersih (Tong, 2008:392).

Mies dan Shiva sebagai tokoh ekofeminis sosialis-transformatif juga mengungkapkan jika ada cukup kesamaan antara perempuan untuk memotivasi perempuan agar bekerjasama melawan patriarki kapitalis dan isme-isme destruktif lain yang dihasilkannya. Sebagai bukti bahwa perempuan berbagi kepentingan yang sama dalam menjaga kelangsungan hidup alam. Seperti perjuangan perempuan dunia ketiga dan kesatu dalam melawan kehancuran dan memburuknya ekologi. Perempuan dianggap sebagai pemimpin untuk melakukan perjuangan dalam menyelamatkan dasar-dasar kehidupan di mana pun dan kapan pun kepentingan militer atau industri mengancamnya (Tong, 2008:394).

Jika kehidupan adalah tema ekofeminis sosial transformatif, begitu juga kebebasan. Kebebasan yang diacu oleh Mies dan Shiva bukanlah kebebasan seperti kebebasan Marxis yang menuntut laki-laki untuk menguasai alam, dan karena itu menguasai tubuh perempuan. Namun, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang meminta kita semua untuk menyadari dan menerima “kealamian” fisikalitas dan materialitas kita, karnalitas dan moralitas kita. Karena alam adalah barang yang akan habis, kita juga harus belajar untuk menghematnya dengan hidup sesederhana mungkin, dan dengan mengonsumsi sedikit mungkin (Tong, 2008: 395).

Bentuk Kerjasama Laki-laki dan Perempuan

Berbeda dengan konsep pemikiran ekofeminis yang lain, di sini ekofeminisme sosial-transformatif yang dipelopori oleh Maria Mies dan Vandana Shiva telah memberikan ruang berpikir “tempat” untuk laki-laki dan perempuan dari seluruh dunia agar dapat berkumpul, bekerjasama, dan bertukar pandangan ekologi dan feminis yang beragam dalam menjawab kebutuhan penyelamatan alam (Tong, 2008:391).

Mies dan Shiva menawarkan perspektif subsistensi sebagai kunci untuk menghentikan semua praktik dan sistem yang mengancam keberlangsungan hidup bumi. Keduanya adalah ekofeminis sosial-transformatif, di mana “transformasi” haruslah bersifat material dan juga spiritual. Mies mengklaim bahwa orang-orang dalam patriarki kapitalis perlu mengambil sepuluh langkah untuk mengembangkan gaya hidup subsistensi: (1) manusia menjual hasil alam hanya untuk memenuhi kebutuhan fundamental, bukan untuk memenuhi keinginan yang bersifat tidak terbatas, (2) manusia menggunakan alam hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan, bukan untuk menghasilkan uang, (3) setiap laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan perhatiannya terhadap orang lain, (4) mengembangkan pendekatan masalah yang “multidimensional dan sinergis, (5) menggabungkan ilmu pengetahuan, teknologi dan pengetahuan kontemporer dengan kearifan, tradisi dan spiritual, (6) menghancurkan batas antara kerja dan bermain, ilmu pengetahuan dan seni, jiwa dan benda, (7) memandang air, udara, bumi dan semua sumber alam sebagai milik komunitas dan bukan milik perorangan, (8) laki-laki dan perempuan harus mengadopsi pandangan prespektif subsistensi, (9) laki-laki dan perempuan harus menumbuhkan nilai-nilai feminin tradisional (peduli, bersimpati, dan merawat), (10) manusia harus menyadari arti dari berkecukupan adalah yang harus mendapatkan semuanya (Tong, 2008:395-396).

METODE

Penelitian yang berjudul “Perjuangan Tokoh Jurmini terhadap Penyelamatan Pulau Bungin dalam Novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosial- Transformatif” ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Peneliti mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan ekologi yang terdapat dalam novel dengan menggunakan sudut pandang feminis sesuai dengan konsep pemikiran ekofeminisme sosial-transformatif Maria Mies dan Vandana Shiva.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekofeminisme, yaitu pendekatan yang bersifat interdisipliner dan multidisipliner karena telah memadukan dua disiplin ilmu yaitu ekologi dan feminis. Pendekatan ekofeminisme di sini bertujuan untuk menanggapi permasalahan ekologi dengan menggunakan sudut pandang feminis.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini yaitu berasal dari novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin yang diterbitkan oleh CV. Erzatama karya Abadi Klapanunggal Bogor. Novel cetakan kedua, Januari 2016 ini memiliki tebal 374 halaman.

Sedangkan data dalam penelitian ini yaitu berupa unit-unit teks tertulis yang meliputi paragraf dan dialog yang di dalamnya berisi permasalahan ekologi dan feminis.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Dalam penelitian ini, teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data berupa fakta yang ada dalam sumber data dan berkaitan dengan permasalahan ekologi dan feminis. Untuk mempermudah proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tabel klasifikasi .

Prosedur Pengumpulan Data

- 1) Mengidentifikasi kembali data-data yang ditemukan dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan agar tidak terjadi kejenuhan data.
- 2) Memahami deskripsi makna data-data yang telah diidentifikasi.
- 3) Menandai data-data yang telah dideskripsikan maknanya sesuai dengan rumusan masalah.
- 4) Mengklasifikasikan seluruh data dan maknanya ke dalam bentuk tabel klasifikasi.
- 5) Memberikan kode dan interpretasi pada setiap data penelitian untuk mempermudah proses penelitian.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tabel klasifikasi data. Tabel klasifikasi data digunakan untuk mengelompokkan data yang akan dianalisis. Berikut contoh bentuk tabel klasifikasi data,

Tabel Klasifikasi Data

No.	Fokus	Subfokus	Kode	Data	Interpretasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi secara detil data yang berupa kutipan-kutipan paragraf dan dialog mengenai permasalahan ekologi dan feminis dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Kemudian menganalisis dan mengembangkannya dengan memberikan penafsiran berdasarkan sudut pandang kajian ekofeminisme sosial-transformatif Maria Mies dan Vandana Shiva yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Prosedur Analisis Data

1. Mengkaji data yang sudah diklasifikasikan dengan cara menganalisis data dan menghubungkannya dengan kajian ekofeminisme sosial-transformatif Maria Mies dan Vandana Shiva.
2. Memberikan penafsiran data-data yang telah dianalisis untuk dikembangkan.
3. Membuat simpulan dari data yang sudah dianalisis dan ditafsirkan sesuai dengan konsep kajian ekofeminisme sosial-transformatif Maria Mies dan Vandana Shiva.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di pendahuluan, sehingga hasil dan pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Perjuangan Tokoh Jurmini terhadap Penyelamatan Pulau Bungin dalam Novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosial- Transformatif” sebagai berikut.

Bentuk Relasi Dominasi terhadap Alam dan Perempuan

Bentuk tindakan dominasi manusia terhadap alam, tampak pada tindakan eksploitasi berlebihan nelayan di Pulau Bungin untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah. Selama ini, terumbu karang masih dimanfaatkan sebagai ladang ekonomi. Sedangkan fungsi ekologis dari ekosistem terumbu karang sebagai habitat dan tempat berpijah berbagai biota laut serta pelindung bagi kehidupan di pesisir sendiri justru diabaikan. Terbukti dari penangkapan ikan yang tidak terkendali dengan menggunakan cara dan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem terumbu karang dan ekosistem laut lainnya, seperti penggunaan bahan peledak, cairan detergen, potasium dan bahan kimia lainnya.

Peristiwa tersebut terjadi karena kepentingan ekonomi jangka pendek, telah mengalahkan kepentingan ekologi jangka panjang yang pada suatu hari nanti tidak hanya membawa dampak buruk pada terkurasnya berbagai biota laut, tetapi juga telah menyebabkan timbulnya kerusakan ekosistem yang ada di laut secara keseluruhan. Namun dalam hal ini, perempuan dianggap sebagai salah satu pihak yang terkena dampak buruk lebih besar dari timbulnya kerusakan alam. Hal itu, karena aktivitas sehari-hari perempuan yang cukup dekat dengan segala proses yang ada di alam. Selain berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab di ranah domestik, perempuan juga turut serta membantu wilayah kerja laki-laki di ranah publik. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan perekonomian untuk membantu mencari nafkah keluarga merupakan bentuk aktualisasi peranan utama yang telah dilakukan oleh perempuan selama ini.

Sejalan dengan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Pertama, perempuan di Pulau Bungin memiliki peran sebagai pengasuh utama. Di mana mereka yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kesehatan anggota keluarganya, sehingga perempuan selalu berusaha untuk menyediakan makananan dan minuman yang sehat dan bergizi serta menjamin lingkungan yang sehat dan bersih untuk anak beserta anggota keluarga yang lainnya.

Namun, kerusakan ekosistem laut dan krisis ekologi yang ada di Pulau Bungin telah membuat perempuan mengalami kesulitan dan perlu bekerja lebih keras lagi untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengasuh utama. Hal itu karena kerusakan tersebut telah membawa dampak pada terbatasnya jumlah stok dapur dan air bersih serta lingkungan yang kotor dan tidak sehat karena terkontaminasi oleh sampah dan limbah dari bahan-bahan kimia yang digunakan untuk menangkap ikan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui data dalam novel berikut.

(4.BRD2.6) “Satu lagi Bu. Di sini kami masih kesulitan akan kebutuhan air bersih. Selama ini kami mengandalkan beberapa sumur, airnya tidak terlalu tawar,” kata Rusnia (Bungin, 2016:218).

Data tersebut menjelaskan bahwa pentingnya kebutuhan air bersih dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan. Perempuan membutuhkan air bersih cenderung lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan memiliki cukup sering aktivitas yang berhubungan dengan air. Seperti penggunaan air bersih untuk minum, memasak, mencuci, mandi dan menyiram tanaman.

Kerusakan ekosistem laut dan krisis ekologi yang ada di Pulau Bungin telah membawa sejumlah

konflik sosial, termasuk berkurangnya stok dapur dan terbatasnya jumlah air bersih. Dalam menanggapi hal ini, nelayan laki-laki di Pulau Bungin memilih untuk berpindah ke Pulau lain demi mendapatkan tempat penangkapan ikan yang baru. Sedangkan perempuan, sebagai pengasuh utama serta penanggung jawab atas keselamatan keluarga lebih memilih untuk tetap tinggal di Pulau Bungin. Hal tersebut yang membuat perempuan dapat terkena dampak buruk lebih besar dari adanya kerusakan ekosistem laut yang terjadi.

Ke dua, perempuan di Pulau Bungin tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh utama yang bekerja di wilayah domestik, tetapi perempuan juga turut serta terlibat secara langsung dalam melakukan kegiatan produktif lainnya di ranah publik untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan hidup. Misalnya, perempuan di Pulau Bungin terutama ibu-ibu memiliki tugas untuk memasarkan dan menjual hasil tangkapan ikan yang diperoleh suami ke pasar. Hasil jualan tersebut yang nantinya digunakan untuk membeli beras dan kebutuhan penting lainnya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui data dalam novel berikut.

(4.BRD.2.9) Lebih tragis ibu itu, di pasar kota Patandan sudah tak sanggup membayar iuran lapak tempatnya jualan ikan. Bakulnya ditendang-tendang petugas tagih pasar. Katanya rugi Pak! Kami jualan ikan kecil, tak ada yang mau beli. Ibu yang duduk itu tidak juga julerkan tangannya menukar karcis dengan uang. Juru pungut karcis pasar gerah, ia menendang bakul ibu tua itu (Bungin, 2016:312).

Data tersebut menunjukkan keikutsertaan perempuan dalam membantu perekonomian keluarga. Ibu-ibu di Pulau Bungin memiliki tugas untuk menjual ikan hasil tangkapan suami ke pasar ataupun ke pengepul yang ada di sekitar pesisir laut. Namun, karena rusaknya terumbu karang membuat jumlah ikan pun mengalami kelangkaan. Permasalahan tersebut telah membuat ibu-ibu di Pulau Bungin mengalami kesulitan dalam melaksanakan tanggung jawab dan perannya sebagai pemertahan kehidupan keluarga. Kesulitan tersebut yang pada akhirnya memunculkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh para petugas pungut karcis yang ada di pasar. Dalam hal ini dapat diketahui jika ruang kerja dan tanggung jawab perempuan di Pulau Bungin baik di ranah domestik maupun publik telah membuat perempuan lebih beresiko terhadap adanya bentuk tindak kekerasan.

Ketiga, perempuan dianggap sebagai pihak yang rentan dan beresiko terhadap perubahan iklim yang tidak stabil dan pemanasan global. Kerentanan perempuan terhadap hal tersebut, bukan hanya karena aktivitas

keseharian perempuan yang cukup dekat dengan segala proses yang ada di alam, melainkan karena perempuan yang kurang dimasukkan dalam proses pengambilan keputusan pemecahan masalah mengenai perubahan iklim. Padahal sebagai pengelola alam yang baik, melalui sikap menjaga dan merawat alam, perempuan mampu memberikan kontribusi berupa solusi yang lebih ramah lingkungan untuk memecahkan permasalahan ekologis.

Kerusakan alam juga telah membawa dampak pada perubahan iklim dan pemanasan global yang tidak stabil sehingga berpengaruh besar pada kehidupan manusia. Namun, banyak pula masyarakat yang tidak menyadari tentang kondisi yang sedang dialami. Perubahan iklim yang terjadi di laut, menyebabkan perubahan cuaca yang tidak menentu dan gelombang laut yang lebih tinggi disertai badai atau angin topan. Hal tersebut yang membuat nelayan mengalami kesulitan untuk memperkirakan waktu dan lokasi yang sesuai untuk pergi melaut dan menangkap ikan. Tidak hanya itu, perubahan iklim dan pemanasan global juga telah mempengaruhi terganggunya aktivitas keseharian para nelayan perempuan di Pulau Bungin.

Sejalan dengan novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, perempuan dan anak-anak menjadi pihak yang rentan dan beresiko terhadap perubahan iklim dan pemanasan global. Namun, peran sebagai pengasuh utama dan penyedia makanan membuat perempuan terkena dampak buruk lebih besar ketika terjadi bencana alam. Selain itu, perempuan di sini juga cenderung memiliki kekuatan sosial-ekonomi yang kurang dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan cenderung lebih sulit untuk dapat pulih kembali dari dampak bencana dan kerusakan alam yang terjadi. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui data dalam novel berikut.

(4.BRD.2.4) Badai putih menerjang tiba-tiba. Atap-atap rumah berterbangan. Jemuran warga melambai tak karuan, tali jemuran putus. Angin spiral bertiup kencang dari arah barat. Ma Laina yang tengah mengandung delapan bulan panik (Bungin, 2016:9- 10).

Data tersebut menjelaskan bahwa perempuan di Pulau Bungin terutama ibu-ibu, selama ini memiliki peran sebagai penanggungjawab atas keselamatan keluarga. Oleh sebab itu, yang membuat perempuan kerap mengabaikan kondisi dan keselamatan dirinya sendiri dan justru lebih memikirkan kondisi dan keselamatan anggota keluarga yang lainnya. Seperti tokoh Ma Laina, kekhawatiran terhadap kondisi dan keselamatan anak (Jurmini/ Dampa) dan suami (Wa Abal) yang saat itu tengah pergi melaut membuat ia mengabaikan kondisi dan keselamatan dirinya yang pada saat itu tengah sakit dan

mengandung 8 bulan. Kepanikan dan kelalaian tersebut yang membuat Ma Laina meninggal secara bersamaan dengan bayi yang dikandungnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, di sini ekofeminisme memandang bahwa kerusakan ekosistem laut dan krisis ekologi yang ada di Pulau Bungin terjadi karena adanya pandangan yang menjadikan serta menempatkan manusia dan laki-laki sebagai pusat dari dunia. Kedua pandangan tersebut memiliki hubungan dengan struktur besar patriarki, yang menjadikan peran dan pengetahuan baik perempuan tentang alam tidak mendapat perhatian. Konsepsi dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan tersebut bersifat dualisme nilai dan hirarki nilai. Oleh sebab itu, peran etika feminisme dan lingkungan hidup dibutuhkan untuk membongkar adanya dualisme tersebut agar dapat terhindar dari kerangka kerja patriarki yang bersifat menindas.

Upaya Keberlanjutan Jurmini dalam Menyelamatkan Alam

Perempuan merupakan sumber daya potensial yang berperan dalam pelestarian sumber daya alam yang selama ini sering diabaikan. Kedekatan secara budaya serta pengetahuan yang mendalam dan sistematis perempuan mengenai proses-proses alam menjadikan hubungan keduanya bersifat kooperatif. Oleh sebab itu, yang menjadikan perempuan memiliki tanggung jawab tersendiri dalam membantu memulihkan kembali hasil kekayaan alam. Sebagai bukti bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk berbagi kepentingan yang sama dalam menjaga keberlangsungan hidup dan memiliki cukup pengetahuan untuk memotivasi perempuan lain agar bekerjasama menjawab kebutuhan penyelamatan alam.

Sejalan dengan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Tokoh Ma Laina, sebagai seorang ibu berusaha memberikan pengarahan kepada anak-anaknya lewat beberapa cerita mitos yang telah dipercaya secara turun temurun oleh penduduk di Pulau Bungin. Berawal dari cerita tersebut, yang membuat Jurmini menjadi termotivasi untuk memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap keselamatan ekosistem terumbu karang beserta segala biota laut yang ada di dalamnya.

Menanggapi peristiwa kerusakan ekosistem laut tersebut, Jurmini berupaya untuk mengawali perjuangannya menggunakan prinsip konservasi alam. Prinsip ini diupayakan untuk mencegah terjadinya tindakan eksploitasi dan dominasi masyarakat terhadap alam. Budi daya laut merupakan salah satu upaya kali pertama yang dilakukan Jurmini untuk menghentikan

penangkapan biota laut pada ekosistem terumbu karang dengan menggunakan cara dan bahan-bahan yang tidak ramah lingkungan. Tindakan yang dilakukan Jurmini untuk mengawali budi daya laut ini yaitu melalui beberapa tulisan yang berupa cerita kearifan lokal dan konsep-konsep tentang penyelamatan biota laut. Tulisan-tulisan tersebut telah mendapatkan tanggapan baik dari organisasi non pemerintahan dari Jerman berupa pemberian dana, yang kemudian diwujudkan Jurmini dengan mendirikan “Taman Laut Dunia” dan “Akuarium Rakyat”. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui data dalam novel berikut.

4.UJMA.2.10 Di tengah lingkaran tersebut ditanam pipa bawah laut untuk mengisi kolam raksasa tersebut dengan air laut jernih. Jurmini bilang itu akan diisi hiyu, penyu, ikan pari, dugong, dan berbagai jenis ikan. semacam akuarium terbuka. AKUARIUM RAKYAT (Bungin, 2016: 339).

Kebutuhan konservasi alam juga memerlukan dukungan dan kebijakan dari pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang ada di daerah maritim. Karena lemahnya penegakan hukum dan kebijakan pemerintah di daerah maritim, menjadikan kerusakan terumbu karang di Pulau Bungin mengalami peningkatan. Dalam hal ini, Jurmini melakukan aksi protes terhadap beberapa kepala pemerintahan di Pulau Bungin lewat surat-surat yang ditulisnya, sebagai bentuk upaya untuk menanggapi lemahnya kebijakan aparat penegak hukum yang ada di daerah maritim. Lewat aksi protes tersebut, akhirnya lahirlah pembentukan satgas begal laut internal kepolisian. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir bertambah meluasnya aktivitas tidak ramah lingkungan yang dapat merusak dan mengancam keselamatan ekosistem laut.

Kerusakan terumbu karang tidak hanya disebabkan oleh penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak dan bahan kimia, tetapi secara tidak langsung juga disebabkan oleh aktivitas di sekitar pesisir. Aktivitas pembangunan di wilayah pesisir seperti pengerukan, penebangan pohon mangrove dan pengambilan batu karang mati sebagai bahan baku pondasi dengan didukung oleh peristiwa alam seperti badai, tsunami, dan kenaikan suhu juga telah menjadi penyebab kerusakan ekosistem terumbu karang. Menanggapi permasalahan ini, Jurmini menciptakan peraturan adat baru yang sudah didiskusikan dengan ketua atau tokoh adat yang ada di Pulau Bungin. Peraturan siapa yang menebang maka wajib menanam tersebut diupayakan Jurmini agar sumber daya alam dapat lestari dan bermanfaat hingga kehidupan yang akan datang. Tidak hanya itu, Jurmini juga telah menyediakan lahan dari material non batu karang mati. Upaya keberlanjutan tersebut dilakukan Jurmini untuk

menanggapi peningkatan jumlah penduduk di Pulau Bungin yang dapat memicu peningkatan aktivitas tidak ramah lingkungan tersebut. Pernyataan ini dapat dibuktikan melalui data dalam novel berikut.

(4. UJMA.2.9) Populasi penduduk kian bertambah. Tercatat, pertahun ada 30 keluarga baru muncul, 31 dengan Malonggo yang baru saja menikah. Bertambahnya jumlah keluarga harus dibarengi dengan penyediaan lahan. Untuk mengurangi eksploitasi batu karang mati sebagai bahan baku pondasi rumah, Jurmini mengambil langkah penyediaan lahan dari material non batu karang mati. Tidak ada opsi lain selain mendatangkan material dalam skala besar (Bungin, 2016:337).

Aktivitas tidak ramah lingkungan yang dilakukan secara berulang dalam jangka waktu lama akan membawa dampak buruk pada kerusakan ekosistem laut. Sedangkan hasil ikan yang tidak sehat karena terkontaminasi limbah detergen dapat merusak pencernaan dan sejumlah penyakit lainnya ketika dikonsumsi secara terus menerus. Melalui permasalahan tersebut yang membuat Jurmini memberikan bantuan pembangunan kepada Pulau Bungin berupa septik tank terpadu serta pengolahan limbah detergen dan kimia, agar dampak buruk yang ditimbulkan dapat segera diatasi.

Tahap kedua dalam upaya keberlanjutan yang dilakukan Jurmini yaitu tahap reklamasi alam. Kebutuhan reklamasi diperlukan untuk meningkatkan kembali potensi dan manfaat sumber daya alam di Pulau Bungin pasca imbas kerusakan ekosistem terumbu karang dan kelangkaan jumlah ikan. Upaya keberlanjutan yang dilakukan Jurmini pada tahap reklamasi alam di Pulau Bungin ini yaitu melalui sejumlah pembangunan yang ramah lingkungan, sehingga mampu menjadikan Pulau Bungin sebagai Pulau yang memiliki ketahanan lingkungan baik. Usaha reklamasi ini diupayakan oleh Jurmini untuk mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang, serta untuk memulihkan kembali potensi alam dan sumber daya manusia yang ada di Pulau Bungin.

Pada proses reklamasi ini, Jurmini melakukan kerjasama dengan pemerintahan, nelayan, penduduk dan pemuda di Pulau Bungin untuk membangun pemukiman baru yang memiliki ketahanan lingkungan yang baik sehingga aman dari bencana alam yang dihasilkan dari dampak perubahan iklim dan pemanasan global. Upaya pembangunan yang dilakukan Jurmini secara utuh bertujuan untuk melindungi alam dari tindakan eksploitasi berlebih manusia melalui aktivitas kesehariannya, serta untuk memberikan jaminan keamanan para nelayan dan penduduk di Pulau Bungin

dari adanya bencana dan peristiwa alam yang dapat mengancam keselamatan mereka. Beberapa upaya keberlanjutan yang dilakukan Jurmini yaitu dengan mendirikan jembatan sebagai penghubung jalur darat dengan laut serta pendirian museum nelayan yang ditujukan untuk melestarikan warisan leluhur. Tidak hanya itu, dalam rangka untuk menjadikan nelayan dan penduduk di Pulau Bungin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang dunia maritim dan kehidupan di daerah pesisir, Jurmini mendirikan majalah yang berisi kehidupan sosial nelayan yang ada di Pulau-pulau kecil serta pendirian organisasi penyelam dan komunitas nelayan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui data dalam novel berikut.

(4.UJMA.3.4) Jurmini juga membangun hunian pulau masa depan. Hari H tiba. Usai rapat para tokoh adat dan tokoh masyarakat yang didampingi oleh Pemda Sumbawa. Jurmini kumpulkan anak-anak muda dan para mahasiswa lalu diberi tugas khusus untuk ikut merancang pemukiman modern tersebut (Bungin, 2016:338).

Data tersebut menunjukkan bentuk upaya keberlanjutan Jurmini untuk menjadikan Pulau Bungin sebagai Pemukiman modern yang memiliki ketahanan lingkungan yang baik dan penduduk yang lebih produktif dengan pengetahuan yang luas dan lebih baik tentang dunia maritim, sehingga mampu menciptakan generasi penerus yang dapat menjaga dan melestarikan alam.

Bentuk Kerjasama Anjul bersama Tokoh Lain

Ekofeminisme sosial- transformatif memandang pentingnya kesadaran yang harus ditumbuhkan dalam diri manusia, tidak hanya sebagai pembeda manusia dan bukan manusia, tetapi juga menjadikan manusia lebih baik daripada yang bukan manusia. Kesadaran dalam upaya penyelaman alam akan membantu manusia untuk lebih memahami akan pentingnya alam untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia.

Berangkat dari pernyataan tersebut sehingga dapat diketahui jika pengelolaan dan kelestarian alam bukan hanya menjadi tanggung jawab salah satu jenis kelamin. Selain, karena semua perempuan dan laki-laki mempunyai tubuh yang secara langsung terkena dampak kerusakan yang disebabkan oleh sistem industri kapitalis, tetapi pada dasarnya laki-laki dan perempuan sudah selayaknya melakukan kerjasama dan berbagi kewajiban dalam mengelola dan melestarikan alam. Karena perempuan dan laki-laki diharapkan dapat mengambil tanggung jawab yang setara.

Berbeda dengan pemikiran praktis dan serakah yang dimiliki oleh Katir, di sini Anjul justru tetap

bertahan dalam perjuangannya menyelamatkan dan mengembalikan potensi terumbu karang di Pulau Bungin. Upaya tersebut terus dilakukan karena bagaimana pun kondisinya, terumbu karang merupakan organisme laut yang memiliki peranan penting untuk menjaga ketahanan hidup manusia termasuk nelayan dan penduduk di Pulau Bungin. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui data dalam novel berikut.

(4.BKAJL.2.1) Menurutnya, persoalan kerusakan lingkungan juga disebabkan berserakannya sampah di dasar laut. Sampah limbah rumah tangga orang kaya di pulauanya. Bagaimana memecahkan masalah keduanya, ia merangkai habitat buatan terumbu karang dengan rekayasa sampah. Satu solusi untuk dua masalah (Bungin, 2016:166).

Data tersebut menunjukkan upaya yang kali pertama dilakukan Anjul dalam melakukan konservasi karang dengan menggunakan rekayasa sampah sebagai media pembuatan terumbu karang buatan. Terumbu karang yang telah mengalami kerusakan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memulihkannya. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pengembangan terumbu karang buatan untuk meminimalisir perluasan kerusakan dan kelangkaan. Terumbu karang buatan mampu mengembalikan peran terumbu karang asli dalam ekosistem serta menggantikan habitat terumbu karang yang telah rusak akibat aktivitas penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan. Karena dalam jangka waktu yang lama, terumbu karang buatan nantinya dapat membantu memulihkan kembali tumbuhnya terumbu karang yang ada di lokasi tersebut.

Kerusakan terumbu karang tidak hanya dipicu oleh kurangnya pengawasan pemerintah kepada anggota yang lalai dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk menjaga alam. Namun, juga karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai laut dan berbagai kehidupan yang ada di dalamnya. Pola hidup konsumtif serta ketidaktahuan masyarakat tentang peran penting ekosistem terumbu karang, menyebabkan para nelayan menggunakan cara-cara tidak ramah lingkungan dalam penangkapan biota terumbu karang sehingga dapat merusak ekosistem terumbu karang. Oleh sebab itu, perlu adanya cara lain untuk memberikan pemahaman secara khusus kepada penduduk dan nelayan setempat agar memiliki kesadaran akan pentingnya terumbu karang dan segala biota yang ada di dalamnya untuk kehidupan.

Setelah sekian kali melaksanakan konservasi ekosistem terumbu karang seorang diri, saat ini Anjul memutuskan untuk melakukan dialog dengan pemerintah serta pendekatan dengan penduduk dan pemuda yang ada

di Pulau Bungin dalam menanggapi bertambah meluasnya wilayah kerusakan ekosistem laut dan dunia maritim yang ada di Pulau Bungin. Dalam melakukan upaya keberlanjutan ini, Anjul memberikan pengarahan serta materi tentang terumbu karang dan pembuatan terumbu karang buatan. Hal tersebut dilakukan Anjul, agar nelayan dan penduduk di Pulau Bungin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang dunia maritim sehingga mereka bersedia untuk mendukung dan ikut serta dalam kegiatan konservasi terumbu karang yang ia lakukan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui data dalam novel berikut.

(4.BKAJL.2.4) Tengah hari Anjul berjibaku dengan rangkaian media karang yang sudah beratus-ratus dirangkainya. Ia bersama beberapa bocah membantunya. Di bawah kolong rumahnya, Anjul mengajarkan peran dan fungsi terumbu karang dalam menjaga keseimbangan alam. Kepada rekan pemuda ia memberi beberapa materi terumbu karang dan berbagai dampak global warming (Bungin, 2016: 201).

Meskipun perempuan dianggap sebagai pihak yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang alam sehingga mampu menjadi pengelola alam yang baik dengan menerapkan cara hidup berkelanjutan yang lebih sedikit tindakan kekerasan. Tetapi di sini, ekofeminisme sosial transformatif memberikan ruang bagi laki-laki feminis untuk ikut serta dalam gerakan penyelamatan alam.

Sejalan dengan tokoh laki-laki yang terdapat dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Kehadiran tokoh Anjul merupakan wujud adanya laki-laki feminis dalam gerakan penyelamatan alam. Setelah melakukan upaya konservasi terumbu karang, Anjul juga berupaya untuk lebih memberdayakan nelayan dan penduduk di Pulau Bungin agar memiliki generasi penerus yang dapat mengabdikan dan meneruskan perjuangan menjaga dan menyelamatkan ekosistem laut dan dunia maritim agar tetap letasi dan bermanfaat hingga di kehidupan yang akan datang.

Rendahnya pengetahuan penduduk Pulau Bungin tentang dunia maritim menjadikan mereka memiliki pola atau gaya hidup konsumtif yang nantinya akan berpengaruh buruk terhadap kelestarian sumber daya kelautan dan perikanan yang ada di Pulau Bungin. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan melalui data dalam novel berikut.

(4.BKAJL.2.12) Gaya hidup konsumtif masyarakat diubah menjadi gaya hidup produktif dan lebih *soft life*. Anak muda diberi motivasi untuk menempuh pendidikan setinggi

mungkin. Diberi motivasi untuk sukses semuda mungkin. Anak-anak muda yang siap mengabdikan pada pembangunan dunia kemaritiman di lingkungan terdekat (Bungin, 2016:328)..

Upaya perjuangan Anjul dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin sejalan dengan pandangan ekofeminisme yang holistik, pluralis, dan inklusif yang menganggap penting adanya hubungan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam menjawab kebutuhan penyelamatan ekosistem laut dan dunia maritim yang ada di Pulau Bungin. Ekofeminisme tidak berarti perempuan akan menjadi pihak utama yang bertanggung jawab untuk membersihkan semua kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas tidak ramah lingkungan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berada dalam sistem besar patriarki.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin dengan menggunakan perspektif ekofeminisme sosial-transformatif yang dipelopori oleh Maria Mies dan Vandana Shiva, terdapat tiga simpulan yang diuraikan berikut ini.

- 1) Bentuk relasi dominasi budaya patriarki terhadap alam dan perempuan dibuktikan melalui tindakan eksploitasi berlebih nelayan pemilik modal dengan menggunakan bahan-bahan dan cara yang tidak ramah lingkungan. Aktivitas tersebut tidak hanya membawa dampak buruk pada kerusakan ekosistem laut tetapi juga kerusakan ekosistem kehidupan manusia, karena memunculkan timbulnya sejumlah konflik sosial dan krisis ekologi. Namun, di Pulau Bungin perempuan dianggap sebagai pihak yang terkena dampak buruk lebih besar dari adanya kerusakan alam, karena ruang kerja serta tanggung jawab perempuan Pulau Bungin di wilayah domestik dan publik yang cukup dekat dengan segala proses yang ada di alam.
- 2) Kedekatan dan pengetahuan lebih baik perempuan dalam melakukan pengelolaan alam dan sumber-sumber kehidupan lainnya dapat dibuktikan melalui upaya konservasi dan reklamasi yang dilakukan Jurmini untuk menyelamatkan dan memulihkan kembali potensi ekosistem laut dan dunia maritim yang ada di Pulau Bungin. Upaya berkelanjutan dengan menerapkan perspektif substansi tersebut dilakukan Jurmini untuk menumbuhkan nilai kesadaran dan pengetahuan nelayan beserta penduduk Pulau Bungin agar tidak melakukan tindakan eksploitasi berlebih terhadap laut dan segala

ekosistem yang ada di dalamnya. Karena pada dasarnya, tindakan eksploitasi berlebih penduduk Pulau Bungin terhadap ekosistem laut terjadi karena kurangnya pengetahuan nelayan dan penduduk mengenai dunia maritim.

- 3) Bentuk kerjasama yang dilakukan Anjul bersama pemerintah, nelayan, pemuda, dan penduduk setempat dalam melakukan upaya konservasi ekosistem terumbu karang. Dalam hal ini, Anjul juga telah melakukan upaya berkelanjutan penyelamatan ekosistem laut dan dunia maritim dengan mengubah pola hidup nelayan dan penduduk Pulau Bungin yang sebelumnya cenderung konsumtif menjadi pola hidup yang lebih produktif dan sederhana lewat pemberian materi dan pengetahuan lebih baik tentang dunia maritim.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut dalam penelitian yang berjudul "Perjuangan Tokoh Jurmini terhadap Penyelamatan Pulau Bungin dalam Novel *Dari Rahim Ombak* Karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekofeminisme Sosial- Transformatif" ini, terdapat saran untuk pembaca dan peneliti selanjutnya karena penelitian ini belum mencapai hasil yang maksimal. Terdapat beberapa tokoh dan konsep pemikiran mengenai ekofeminisme tetapi bagi peneliti, konsep pemikiran ekofeminisme sosial-transformatif yang dipelopori oleh Maria Mies dan Vandana Shiva merupakan konsep pemikiran yang sesuai dan relevansi dalam menghadapi permasalahan ekologis yang terjadi saat ini.

Hal ini disebabkan, dalam konsep pemikiran tersebut telah memberikan kesempatan dan ruang bagi perempuan dan laki-laki untuk bekerjasama serta berbagi pandangan ekologi dan feminis dalam upaya penyelamatan alam. Pemikiran tersebut merupakan solusi yang tepat untuk menghindari segala bentuk tindak dominasi yang dapat mengasingkan salah satu dari keduanya yaitu alam dan perempuan. Oleh sebab itu, peneliti memberi saran kepada peneliti selanjutnya untuk menguatkan konsep pemikiran ekofeminisme sosial-transformatif ini dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda, baik novel ataupun studi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Tison Sahabuddin. 2016. *Dari Rahim Ombak*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Candraningrum, Dewi. 2014. *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air dan Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Farida, Devi Nur. 2017. "Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi *Perempuan di Ujung Senja*

- Melalui Ekofeminisme Susan Griffin”. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya. (diunduh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>, 11 Januari 2018).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiningtyas, Puji Retno. 2016. “Resistensi Perempuan Papua di Lingkungannya dalam Roman *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany”. Balai Bahasa Bali. ISSN: 0854-3283, Vol. 28 (2): hal 143-156.
- Rahma, Diana Esmeralda. 2017. “Perjuangan Tokoh Molek dalam Novel *Jamangilak Tak Pernah Menangis* karya Martin Alieda: Kajian Ekofeminis. Skripsi diterbitkan: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmayati, Rahmi. 2018. “Deskripsi Kerusakan Ekosistem Laut dalam Novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin: Kajian Ekokritik. Prosiding Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya (diunduh dari <http://prosiding.fbs.unesa.id/index.php/galeri/category/3-paramasastra-4?limit=20&start=40> , 1 Juli 2018).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism: Prespektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wulan, Tyas Retno. 2007. “Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan”. Jurnal Sodality Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. ISSN: 1978-4333, Vol. 01, No.01.
- Woromukti, Diyah. 2016. “Pandangan Orang Samin Tentang Lingkungan Prespektif Ekofeminisme Vandana Shiva (Studi Kasus Pembangunan Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng, Pati, Jawa Tengah)”. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. (Skripsi tidak diterbitkan (diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id>, 23 Januari 2018).